

BAB I

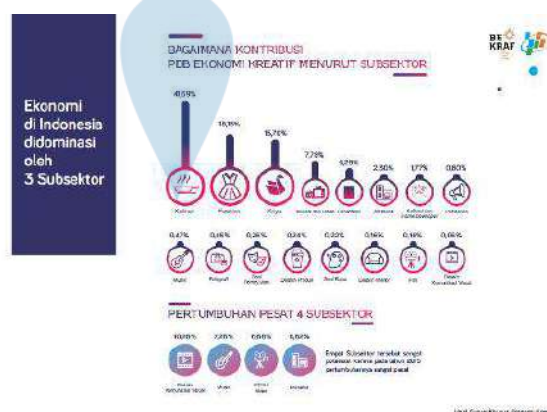
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Latar Belakang Pengadaan Proyek

Pandemi Covid-19 yang telah berlangsung sejak 2019 membuat perekonomian di Indonesia mengalami resesi pada tahun 2020 (BBC News,2020) . Resesi ini merupakan pertama kalinya setelah krisis moneter yang terjadi pada tahun 1998. Resesi ekonomi menuntut pemerintah untuk cepat tanggap menangani pandemi demi memulihkan ekonomi negara. Sehingga dibuatlah beberapa strategi untuk memulihkan ekonomi di berbagai sektor. Salah satu kiat pemerintah yaitu dengan mengeluarkan strategi pengembangan Ekonomi Kreatif untuk meningkatkan laju pemulihan ekonomi nasional. Ekonomi Kreatif merupakan gagasan ekonomi modern yang mengandalkan kreativitas dan pemikiran manusia sebagai faktor. (Kemenparekraf,2021)

Menurut survey yang telah dilakukan Badan Ekonomi Kreatif (BEKRAF) , ekonomi di Indonesia didominasi oleh 3 sektor utama yaitu : kuliner, fashion, dan kriya. Berdasarkan tabel tersebut sektor kuliner menjadi sektor nomor satu penyumbang PDB terbesar. Hal ini membuktikan bahwa sektor kuliner menjadi sarana pemulihan ekonomi terbesar pada era ekonomi new-normal.

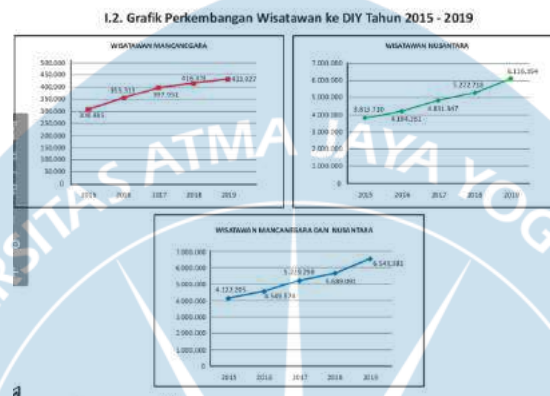


Gambar 1.1 Survei Kontribusi PDB Ekonomi Kreatif Menurut Subsektor

Sumber : <https://www.bps.go.id>

Kuliner dengan keunikannya di masing-masing daerah menjadi sektor

pariwisata yang dapat menjadi “magnet” untuk menarik wisatawan untuk berkunjung ke daerah tersebut. Menurut data Statistik Kepariwisata Nusantra, pada tahun 2018-2019 data kunjungan wisatawan ke DIY berdasarkan jenis kegiatan wisata kuliner (*Culinary Tourism*) mengalami peningkatan dari 12,61% menjadi 14,14% pada tahun 2019. Hal ini membuktikan bahwa minat wisatawan untuk berkunjung ke DIY dengan kegiatan *Culinary Tourism* tersebut banyak diminati masyarakat.



Gambar 1.2 Grafik Perkembangan Wisatawan ke DIY Tahun 2015-2019

Sumber : Statistik Kepariwisata 2019 Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta

Data tersebut diperkuat dengan adanya grafik perkembangan wisatawan ke DIY tahun 2015-2019 yang menunjukkan bahwa kunjungan wisatawan ke DIY mengalami peningkatan yang signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *trend* kunjungan wisatawan ke DIY cenderung meningkat setiap tahunnya.

Ditinjau secara aspek geografis, DIY terdiri atas 5 bagian wilayah administratif yang terdiri atas Kabupaten Sleman, Gunung Kidul, Bantul dan Kulonprogo serta Kota Yogyakarta. Dengan adanya wilayah tersebut menjadikan kuliner DIY beragam sesuai dengan kekhasan wilayah masing-masing. Dapat ditinjau data kunjungan wisatawan per kabupaten/kota DIY pada tahun 2015-2019.

Dapat diamati pada tabel dibawah ini terdapat 3 wilayah dengan jumlah kunjungan wisatawan tertinggi yaitu :

- (1) Kabupaten Sleman (10.378.154 kunjungan)
- (2) Kabupaten Bantul (8.012.666 kunjungan)

(3) Kota Yogyakarta (4.216.601 kunjungan)

Berdasarkan data statistik kepariwisataan mengenai jumlah kunjungan wisatawan per kabupaten/kota pada tahun 2015-2019 dapat ditarik kesimpulan bahwa Bantul merupakan nomor dua kabupaten dengan jumlah kunjungan wisatawan terbanyak setelah Kabupaten Sleman. Hal ini menandakan *trend* kunjungan pada tahun 2011-2018 cenderung mengalami peningkatan.

NO	ASET PARIWISATA	JUMLAH
1	Wisata Alam	20 Lokasi
2	Wisata Budaya	47 Lokasi
3	Wisata Buatan/Minat Khusus	38 Lokasi
4	Rekreasi Hiburan Umum	24 Lokasi
5	Hotel dan Penginapan	184 Unit
6	Restoran	147 Unit
7	Biro Perjalanan Wisata	11 Unit
8	Toko Souvenir dan Oleh2	7 Unit
9	Pramuwisata	51 Org
10	Pokdarwis	19 Kel

Sumber : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2011

NO	ASET PARIWISATA	JUMLAH
1	Wisata Alam	37 Lokasi
2	Wisata Buatan	93 Lokasi
3	Desa Wisata	39 Desa
4	Hotel dan Penginapan	120 Unit
5	Restoran	214 Unit
6	Biro Perjalanan Wisata	43 Unit
7	Toko Souvenir dan Oleh2	7 Unit
8	Pramuwisata	51 Org
9	Pokdarwis	39 Kel

Sumber : Dinas Pariwisata, 2018

Gambar 1.3 Aset Pariwisata Kabupaten Bantul Tahun 2011-2018

Sumber : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata 2011-2018

Melalui grafik dapat diamati bahwa aset pariwisata pada jenis aset restoran mengalami peningkatan yang signifikan dalam waktu 7 tahun sebanyak 67 unit, sedangkan dalam 7 tahun toko souvenir dan oleh-oleh memiliki jumlah yang tetap. Hal ini tidak sebanding dengan trend kunjungan yang meningkat, sedangkan jumlah aset toko souvenir dan oleh-oleh yang tetap. Oleh karena itu dibutuhkan adanya penambahan aset toko souvenir dan oleh-oleh di Bantul.

1.1.2 Fenomena

Penambahan pusat oleh-oleh di Bantul tersebut berangkat dari fenomena di lapangan sebelum adanya pandemi, dimana toko oleh-oleh biasanya dipadati pengunjung dan menimbulkan kerumunan, sehingga diperlukan adanya pusat oleh-oleh baru yang tidak hanya menerapkan protokol kesehatan namun juga memiliki standar-standar bangunan yang sehat. Sehingga dengan adanya acuan toko oleh-oleh pada era *new-normal* akan semakin mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya pariwisata yang aman.

Sebagai contoh, adanya pembubaran kerumunan di kawasan Jalan Taman

Siswa, Yogyakarta pada 7 September yang lalu melalui artikel yang terdapat pada kompastv (KompasTV,2021). Hal ini menandakan masih rendahnya kesadaran masyarakat bahwa potensi penyebaran virus masih ada walaupun telah adanya program vaksinasi massal.

1.1.3 Latar Belakang Permasalahan

Upaya pemerintah untuk mendukung potensi wisata di Bantul salah satunya diwujudkan melalui pengadaan proyek Pusat Kuliner dan Oleh-Oleh Niten.



Gambar 1.4 Artikel Bantul Kembangkan Pusat Kuliner

Sumber : <https://www.antaraneews.com/berita/347060/bantul-kembangkan-pusat-kuliner>

Pengembangan proyek pusat Kuliner di Jalan Bantul tersebut telah berdiri 9 tahun sejak diresmikan pada tahun 2012. Dengan memiliki 2 fungsi utama yaitu sebagai pusat kuliner dan penjualan oleh-oleh serta 1 fungsi tambahan yaitu sebagai Ruang Terbuka Hijau (RTH) Desa Tirtonirmolo.

Kebijakan pariwisata mengenai pengadaan pusat kuliner dan oleh-oleh Bantul ini diresmikan oleh Sri Sultan Hamengkubuwono X yang merupakan perwujudan program PPLBK dan KOTAKU (Kota Tanpa Kumuh). Proyek ini merupakan swadaya masyarakat dengan pemerintah daerah Bantul. Harapan dari kebijakan tersebut dengan adanya aset wisata tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi penduduk sekitar.

Menurut penelusuran adanya pandemi covid-19 membuat beberapa objek wisata ditutup dan diawasi dengan protokol kesehatan yang ketat saat akan dibuka kembali (Republika,2021), termasuk Pusat Kuliner dan Oleh-Oleh Niten tersebut. Aset wisata tersebut terletak di Bantul di mana Bantul termasuk dalam zona merah

dengan potensi penyebaran virus tertinggi diantara 4 wilayah administratif lainnya berdasarkan data yang diakses pada bulan September 2021.



Gambar 1.5 Artikel Kompas 22 Juli 2021

Sumber : <https://corona.jogjaprovo.go.id/data-statistik>

Diakses pada 17/11/2021

Dengan jumlah kasus aktif yang tinggi sebanyak 45069 kasus (<https://corona.jogjaprovo.go.id/data-statistik> diakses pada 17/11/2021) maka diperlukan strategi penanganan pariwisata era *new-normal* di Bantul terutama dalam hal ini pada objek wisata oleh-oleh dan wisata kuliner untuk mencegah adanya kluster penyebaran virus pada objek wisata, maka pengembangan pariwisata di Bantul sudah seharusnya memperhatikan aspek-aspek kesehatan bangunan seperti yang telah dihimbau oleh Menteri Kesehatan . Bangunan yang sehat merupakan sebuah konsep dimana tidak hanya mempertimbangkan dampak bangunan terhadap lingkungannya, namun juga memberikan dampak bagi kesehatan penghuninya. (Levin,1955)

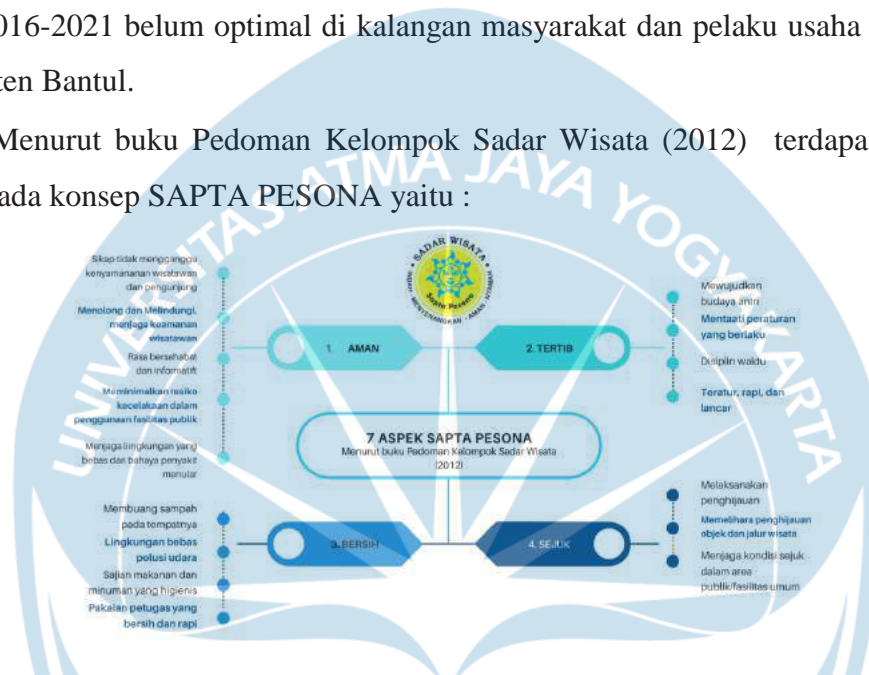


Gambar 1.6. Artikel Perencanaan Pembangunan dengan Memperhatikan Aspek Kesehatan dan Lingkungan

Sumber : <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20210911/5238459/belajar-dari-pandemi-covid-19-menkes-ingatkan-pentingnya-perencanaan-pembangunan-yang-memperhatikan-aspek-kesehatan-dan-lingkungan/>

Hal ini sejalan dengan harapan program PPLBK pada pusat kuliner Niten tersebut untuk menciptakan pariwisata yang berwawasan lingkungan. Berwawasan lingkungan yang dimaksud yaitu dengan aktualisasi penerapan aspek SAPTA PESONA dan SADAR WISATA yang menurut Rencana Strategis Kabupaten Bantul tahun 2016-2021 belum optimal di kalangan masyarakat dan pelaku usaha pariwisata Kabupaten Bantul.

Menurut buku Pedoman Kelompok Sadar Wisata (2012) terdapat 7 Aspek utama pada konsep SAPTA PESONA yaitu :



Gambar 1.7 7 Aspek Sapta Pesona

Sumber : Dokumentasi Penulis



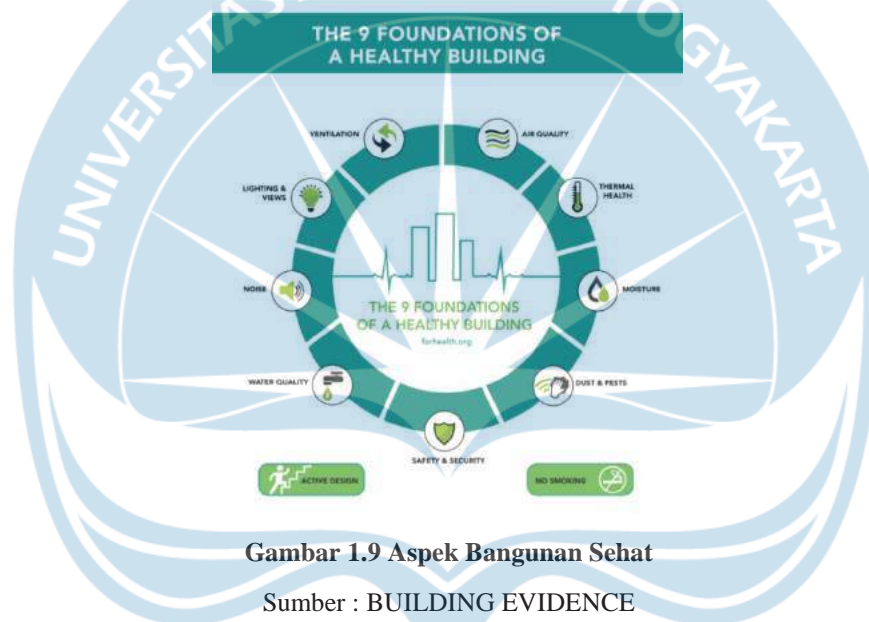
Gambar 1.8 Lanjutan 7 Aspek Sapta Pesona

Sumber : Dokumentasi Penulis

Merujuk pada 7 aspek tersebut, pada masa new-normal tingkat urgensi pariwisata yang memperhatikan kesehatan dan aspek lingkungan mengarah pada beberapa poin berikut :

1. Aman (kaitannya dengan mengupayakan lingkungan yang tidak berpotensi menularkan penyakit berbahaya)
2. Bersih (Lingkungan yang memberikan udara yang tidak tercemar)
3. Lingkungan yang sejuk (Menjaga kesejukan lingkungan didalam maupun diluar fasilitas publik)

Untuk mendukung perencanaan pariwisata *new-normal* yang memperhatikan aspek kesehatan dan lingkungan maka penerapan aspek-aspek bangunan sehat perlu diimplementasikan. Aspek-aspek tersebut mengarah pada pendekatan arsitektur yaitu *Healthy Building*. Dalam pendekatan *Healthy Building* terdapat 9 aspek yang menjadi pondasi dalam implementasi bangunan sehat.



Gambar 1.9 Aspek Bangunan Sehat

Sumber : BUILDING EVIDENCE FOR HEALTH, 2017

Dalam implementasi pariwisata berwawasan lingkungan dengan aspek Sapta Pesona dan Sadar Wisata memiliki keterkaitan dengan beberapa poin pondasi bangunan sehat, melalui 9 aspek tersebut.

Merujuk pada adanya kasus covid-19 membuat hampir 90% waktu yang dihabiskan untuk berada didalam ruangan. Maka dari itu perlu adanya manajemen dalam pemilihan produk interior yang tidak mempengaruhi kualitas udara dalam ruang. Oleh karena itu *air quality* menjadi aspek yang sangat urgent untuk ditekankan dalam desain *new-normal*. Kualitas udara yang buruk tidak hanya berdampak pada kesehatan dan kesejahteraan penghuni, tetapi juga berdampak negatif pada efektifitas dan produktivitas (Harvard T.H. Chan School of Public Health, 2016:12). Dengan melihat fenomena tersebut, oleh karena itu aspek yang memiliki

urgensi pada pariwisata yang sehat untuk diterapkan pada pusat oleh-oleh dan wisata kuliner yaitu Air Quality. Dengan penerapan pendekatan *Healthy Building* yang menekankan aspek *air quality* diharapkan dapat menjadi solusi untuk mewujudkan pariwisata di era New-Normal yang berwawasan lingkungan.

1.2 Rumusan Permasalahan

Bagaimana wujud rancangan Pusat Oleh-Oleh dan wisata Kuliner Niten, Bantul untuk mendukung pariwisata di era *new-normal* yang berwawasan lingkungan dengan pendekatan *Healthy Building* ?

1.3 Tujuan dan Sasaran

1. Tujuan

Menghasilkan landasan konseptual perencanaan dan perancangan Pusat Oleh-Oleh dan Wisata Kuliner Niten, Bantul untuk mendukung pariwisata di era *new-normal* dengan penerapan aspek *air quality* pada pendekatan *Healthy Building*.

2. Sasaran

- a) Merumuskan latar belakang pengadaan dan permasalahan proyek objek perancangan
- b) Melakukan kajian teori dan studi preseden tipologi Pusat Oleh-Oleh dan Wisata Kuliner serta studi pendekatan *Healthy Building*
- c) Melakukan tinjauan wilayah Kabupaten Bantul, Kecamatan Pengasih terkait kondisi geografis, administratif, kajian kondisi tapak serta mengidentifikasi data tapak di lapangan
- d) Menganalisis perencanaan dengan teori, penekanan studi dan hasil studi sebelumnya.
- e) Mewujudkan konsep perencanaan dan perancangan pusat oleh-oleh dan wisata kuliner dengan pendekatan *Healthy Building*.

1.4 Lingkup Materi

Materi Studi

1. Lingkup Spasial

Bagian-bagian objek studi yang akan diolah sebagai penekanan studi adalah pusat oleh-oleh dan wisata kuliner yang terletak di Jalan Bantul km 4,5 , Kecamatan Kasihan , Bantul

2. Lingkup Substansial

Bagian objek studi yang akan diolah yaitu perancangan ruang luar dan ruang dalam sebagai penekanan studi yang merujuk pada aspek-aspek *Healthy Building* dengan penekanan utama pada aspek *Indoor Air Quality* untuk mendukung pariwisata di era *new-normal* yang berwawasan lingkungan.

3. Lingkup temporal

Perancangan dengan penggunaan konstruksi umum, diharapkan dapat menjadi potensi investasi dan penggerak ekonomi masyarakat selama 20-30 tahun kedepan.

1.5 Pendekatan Studi

Penyelesaian perencanaan dan perancangan Pusat Oleh-Oleh dan Kuliner Niten akan dilakukan dengan pendekatan *Healthy Building*.

1.6 Alur Pikir

BAB I - PENDAHULUAN

Latar Belakang Pengadaan Proyek

- Kuliner menjadi penyumbang nomor satu PDB Ekonomi Kreatif sebagai pemulihan ekonomi nasional
- Data kunjungan wisatawan ke DIY tahun 2018-2019 berdasarkan jenis kegiatan wisata kuliner (*Culinary Tourism*) mengalami
- Data kunjungan Wisatawan dengan Bantul menempati nomor dua Kabupaten dengan Kunjungan Wisatawan terbanyak setelah Kabupaten Sleman
- Peningkatan jumlah aset pariwisata restoran sebanyak 64 ,sedangkan jumlah pusat souvenir dan oleh-oleh tetap sejak tahun 2011 hingga 2018
- Fenomena berkerumun pengunjung pada toko oleh-oleh dan wisata kuliner, pentingnya kesadaran akan pariwisata yang aman

- Diperlukan adanya pusat oleh-oleh baru yang tidak hanya menerapkan protokol kesehatan namun juga memiliki standar-standar bangunan yang sehat. Sehingga dengan adanya acuan toko oleh-oleh pada era *new-normal* akan semakin mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya pariwisata yang aman.

Latar Belakang Permasalahan

- Potensi daerah Bantul yang memiliki lebih dari 30 desa wisata, 78 sentra kerajinan mendorong pertumbuhan UMKM daerah.
- Pengembangan pusat kuliner di Desa Tirtonirmolo, Bantul
- Pembukaan kembali wisata Bantul dengan pengawasan protokol kesehatan yang ketat
- Bantul merupakan kabupaten nomor 2 potensi penyebaran virus corona tertinggi di wilayah DIY
- Himbauan Menkes akan pentingnya perencanaan pembangunan yang memperhatikan aspek kesehatan dan lingkungan
- Sapta pesona sebagai perwujudan pariwisata yang memperhatikan aspek lingkungan
- Aspek bangunan sehat dalam mendukung pariwisata *new-normal* yang aman dengan penekanan utama pada aspek *air quality*

- Solusi perencanaan dan pembangunan pariwisata di era *new-normal* yang berwawasan lingkungan dengan pendekatan *Healthy Building*

Rumusan Permasalahan

- Bagaimana wujud rancangan Pusat Oleh-Oleh dan wisata Kuliner Niten, Bantul untuk mendukung pariwisata di era *new normal* yang berwawasan lingkungan dengan pendekatan *Healthy Building* ?

